

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat diartikan sebagai perangkat masyarakat yang disertai kewajiban memberi pendidikan. Sekolah merupakan lembaga yang berkewajiban memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan kepada masyarakat dalam rangka mencerdaskan masyarakat. Maka, sekolah memiliki peran yang sangat penting dan menjadi sarana untuk menyelenggarakan pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam melaksanakan pendidikan di sekolah guru memiliki peran yang sangat penting dalam berlangsungnya pendidikan.

Menurut, UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1): “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Berdasarkan pengertian tersebut maka seorang guru adalah tenaga profesional yang bekerja sesuai dengan tuntutan profesinya di bidang pendidikan.

Guru merupakan komponen penting dalam proses belajar-mengajar, guru berperan dalam usaha memberikan pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik, kemudian guru berperan dalam usaha pembentukan sumber daya

manusia yang potensial untuk membangun bangsa. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Guru yang profesional adalah orang yang memiliki potensi, wawasan, terdidik dan terlatih serta memiliki pengalaman dibidangnya. Sebagai tenaga profesional maka guru memiliki karakteristik tertentu. Menurut Payong (2011:16) karakteristik itu dapat dilihat dari beberapa aspek berikut: “a) kualifikasi dan kompetensi, b) pengembangan profesional berkelanjutan, c) dedikasi dan pelayanan, d) kode etik profesi dan kolegalitas dalam organisasi profesi, dan e) penghargaan publik”.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai syarat untuk menjadi tenaga yang profesional. Ada perbedaan antara kualifikasi dan kompetensi. Kualifikasi merujuk kepada syarat formal yang harus diselesaikan melalui aktivitas akademik tertentu yang dibuktikan dengan adanya ijazah atau sertifikat yang dimiliki setelah yang bersangkutan menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang baik.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (8) dijelaskan bahwa: “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Mengenai kompetensi yang harus dimiliki guru dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3), bahwa: “kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi profesional, dan d) kompetensi sosial”. Berdasarkan peraturan ini, maka guru harus memiliki kompetensi-kompetensi tersebut sebagai dasar untuk melaksanakan tugasnya di lapangan dan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kemampuan dalam standar kompetensi sosial mencakup empat kompetensi utama yaitu:

1. Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan kondisi sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan uraian diatas kompetensi sosial guru dapat tercermin dari indikator yaitu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Hal ini akan berdampak pada bagaimana seorang guru menjalin suatu hubungan sosial di lingkungannya. Hubungan sosial di lingkungan sekolah seperti dengan sesama guru, siswa, dan staf lainnya, serta di lingkungan masyarakat.

Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik yang dilakukan antara satu individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok sebagai tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara khusus hubungan sosial juga dapat diartikan sebagai interaksi sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hubungan sosial adalah: “Hubungan seseorang dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat”.

Secara umum terdapat beberapa syarat terjadinya hubungan sosial seperti adanya hubungan timbal balik atau saling berinteraksi, dilakukan antar manusia dalam bentuk individu atau kelompok, berlangsung di tengah-tengah masyarakat, dan adanya suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai. Jadi, dalam menjalani hidup manusia tidak lepas dari hubungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan sekolah.

Bicara tentang hubungan sosial, di sekolah guru memiliki peran yang penting dalam menjalin suatu hubungan sosial dengan semua warga sekolah. Guru dituntut dapat berkomunikasi dan bergaul dengan baik sebagai modal untuk menjalin hubungan sosial. Hal ini merupakan konsekuensi dari salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional yaitu kompetensi sosial.

Karena kompetensi sosial yang dimiliki guru sangat penting maka guru harus dapat menunjukkan kompetensi tersebut dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, apabila kompetensi sosial guru itu baik maka hubungan sosialnya juga akan baik. Namun, pada kenyataannya belum tentu seorang guru dapat selalu menunjukkan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah.

Hubungan sosial yang ditunjukkan guru, salah satu indikator yang mempengaruhi adalah kompetensi sosialnya. Mengenai bagaimana pengaruh kompetensi sosial terhadap hubungan sosial guru dapat dilihat di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa secara umum guru-guru memiliki hubungan sosial yang cukup baik seperti dengan kepala sekolah, sesama guru, siswa, dan staf lainnya. Tetapi, hubungan sosial tersebut tidak selalu terjalin dengan baik. Hal ini terbukti dari wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 15 Oktober 2014 di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Dari wawancara tersebut guru menuturkan bahwa hubungan sosial guru-guru di sekolah sudah cukup baik, namun terkadang masih ada perbedaan antar sesama guru yang menyebabkan hubungan sosialnya menjadi kurang baik atau merenggang. Tapi, hal tersebut masih dapat diselesaikan secara baik-baik. Perbedaan yang sering terjadi adalah adanya perbedaan dan perselisihan pendapat. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan pemikiran, kepribadian, latar belakang keluarga, dan kurangnya komunikasi. Seharusnya

masalah tersebut bisa dihindari apabila guru dapat menerapkan kompetensi sosialnya dengan baik. Seperti yang diketahui kompetensi sosial menunjukkan bagaimana kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan semua warga sekolah dan dengan masyarakat. Karena sudah jelas bahwa kompetensi sosial guru mempengaruhi hubungan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman guru mengenai kompetensi sosial sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.
2. Penerapan kompetensi sosial guru di sekolah dan di lingkungan masyarakat.
3. Peran guru dalam membina hubungan sosial dengan warga sekolah dan masyarakat.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam menjalin hubungan sosial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh kompetensi sosial guru terhadap intensitas hubungan sosial guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015?”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya PPKn dalam kajian pendidikan kewarganegaraan. Karena, kompetensi sosial guru terhadap intensitas hubungan sosial di sekolah berkaitan dengan upaya pembentukan diri warganegara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku nyata (*citizen action*) dalam kehidupan di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru untuk dapat memahami kompetensi sosial sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru untuk dapat menerapkan kompetensi sosial dengan sebaik mungkin.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru untuk dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan semua warga sekolah dan dengan masyarakat.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini ruang lingkup penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang membahas pada kajian pendidikan kewarganegaraan yang berdampak dengan sikap warganegara.

2. Ruang Lingkup Subyek

Ruang lingkup subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

3. Ruang Lingkup Obyek

Ruang lingkup obyek dalam penelitian ini adalah Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015.

4. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah sesuai dengan surat izin penelitian pendahuluan yang diterbitkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tanggal 9 Oktober 2014 sampai dengan selesainya penelitian pada tanggal 16 Februari 2015.